



Analisis Kinerja Bank Digital yang Terdaftar di BEI Menggunakan Metode EVA, MVA, SVA

(Studi Kasus pada Bank Digital Periode 2021-2024)

Arinda Nanda Aprilia^{1*}, Taufik Akbar², Zulfia Rahmawati³

¹⁻³Prodi Manajemen, Universitas Islam Kadiri, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arindaaprilias30@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the performance of digital banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using the Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), and Shareholder Value Added (SVA) methods during the period 2021 to 2024. The data analyzed includes the financial performance of five digital banks, namely PT. Bank Jago Tbk (ARTO), PT. Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI), PT. Bank Aladin Syariah (BANK), PT. Bank Neo Commerce (BBYB), and PT. Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR). This study uses quantitative methods to measure bank performance based on three different value-added indicators. The research sample was taken from the annual financial reports of these digital banks. Based on research results for the 2021-2024 period, PT. Bank Jago Tbk shows a stable and positive performance, consistently creating economic value added (EVA) and maintaining solid market value (MVA). However, behind this stability lies a worrying trend, with shareholder value (SVA) turning negative since 2022. On the other hand, PT. Allo Bank Indonesia Tbk shows a picture of extreme volatility after experiencing massive losses in 2022. The bank was able to bounce back and record a strong EVA recovery, even though its market value (MVA) consistently remained in negative territory and continued to decline. Based on these findings, it is concluded that the survival of digital banks is highly dependent on their ability to innovate and maintain operational efficiency, which needs to be supported by a clear regulatory framework. It is also recommended that future research explore the dynamics of this industry in greater depth through broader qualitative variables and approaches.

Keywords: Economic Value Added; Financial Performance; Firm Value; Market Value Added; Shareholder Value Added.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), dan Shareholder Value Added (SVA) selama periode 2021 hingga 2024. Data yang dianalisis mencakup kinerja keuangan dari lima bank digital, yaitu PT. Bank Jago Tbk (ARTO), PT. Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI), PT. Bank Aladin Syariah (BANK), PT. Bank Neo Commerce (BBYB), dan PT. Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur kinerja bank berdasarkan tiga indikator nilai tambah yang berbeda. Sampel penelitian diambil dari laporan keuangan tahunan bank-bank digital tersebut. Berdasarkan hasil penelitian periode 2021-2024, PT. Bank Jago Tbk menunjukkan gambaran kinerja yang cenderung stabil dan positif, berhasil secara konsisten menciptakan nilai tambah ekonomi (EVA) dan mempertahankan nilai pasar (MVA) yang solid. Namun, di balik stabilitas tersebut, terdapat sebuah tren yang mengkhawatirkan di mana nilai bagi pemegang saham (SVA) justru berbalik menjadi negatif sejak tahun 2022. Di sisi lain, PT. Allo Bank Indonesia Tbk menampilkan potret volatilitas yang ekstrem setelah mengalami kerugian masif pada tahun 2022, bank ini mampu bangkit dan mencatatkan pemulihan EVA yang kuat, meskipun nilai pasarnya (MVA) secara konsisten tetap berada di zona negatif dan terus menurun. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa kelangsungan hidup bank digital sangat bergantung pada kemampuan inovasi dan efisiensi operasional yang berkelanjutan, yang perlu didukung oleh kerangka regulasi yang jelas, serta direkomendasikan agar penelitian di masa depan dapat menggali lebih dalam dinamika industri ini melalui variabel dan pendekatan kualitatif yang lebih luas.

Kata Kunci: Economic Value Added; Kinerja Keuangan; Market Value Added; Nilai Perusahaan; Shareholder Value Added.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang signifikan didukung dengan adopsi yang tinggi dari generasi muda terutama dari kalangan Gen Z dan Milenial, telah mempengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan termasuk dalam hal perbankan. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, keamanan, analisis data, dan kolaborasi dengan *fintech*, bank digital dapat menawarkan layanan yang lebih efektif, efisien, aman, dan sesuai dengan kebutuhan nasabah. Seiring berjalannya waktu, perbankan mulai melakukan inovasi-inovasi baru dalam meningkatkan kualitas pelayanan mereka dengan menghadirkan layanan yang dapat diakses melalui *smartphone* mereka. Kebijakan pemerintah yang mendukung inovasi *fintech* memberikan ruang bagi bank digital untuk berkembang dan beroperasi secara lebih optimal.

Menganalisis kinerja bank menjadi tugas penting di era digital karena bank memiliki peran krusial sebagai tulang punggung perekonomian negara. Penilaian kinerja keuangan akan mencerminkan tingkat kesehatan dan stabilitas bank yang akan berpengaruh ke pada kepercayaan nasabah maupun investor. Analisis kinerja bank membantu manajemen dalam mengidentifikasi maupun mendeteksi risiko dengan efektif serta untuk mengetahui posisi kompetitif mereka. Hasil analisis kemudian akan digunakan orang yang memiliki kepentingan untuk menilai tingkat kinerja bank sesuai standart yang diterapkan oleh otoritas pengatur seperti Otoritas Jasa Keuangan atau Bank Indonesia. Bagi pihak eksternal pun, analisis sangat berperan penting sebagai tolak ukur keputusan investasi mereka terutama pada perkiraan imbal hasil di masa depan. Sebagian besar studi analisis masih fokus pada bank konvensional atau *fintech* secara umum, sementara analisis kinerja bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih terbatas, khususnya dalam konteks periode pasca pandemi 2021-2024.

Banyak penelitian menggunakan indikator keuangan tradisional seperti ROA, ROE, CR, serta DER untuk menilai kesehatan bank namun belum banyak yang mengimplementasikan konsep nilai tambah seperti EVA, MVA, dan SVA secara simultan untuk memberikan gambaran kinerja yang lebih holistik dan realistis. “Melalui perhitungan nilai tambah (*value added*) diharapkan diperoleh hasil perhitungan yang realistis pada laporan keuangan, sehingga memudahkan pengguna laporan keuangan dalam menentukan keputusan investasi. Konsep yang dimaksud adalah *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, dan *Shareholder Value Added (SVA)*.” (Marginingsih, 2022)

Economic Value Added (EVA) adalah suatu ukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya. Konsep ini diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co. pada tahun 1980-an. Konsep dasar EVA adalah melakukan pengukuran atas nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan melebihi

modal yang ditanamkan investor. Kelebihan *Economic Value Added* adalah EVA menekankan betapa pentingnya menciptakan nilai bagi para pemegang saham, bukan hanya menghasilkan laba saja. EVA memperhitungkan biaya modal, sehingga memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kinerja perusahaan. Dengan menggunakan EVA, manajemen dapat lebih baik dalam memilih proyek dan investasi yang benar-benar menciptakan nilai.

Market Value Added (MVA) adalah selisih perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan pada periode tertentu dengan nilai ekuitas yang ditanamkan para investor. *Market Value Added* (MVA) merupakan ukuran kumulatif kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa besar nilai tambah terhadap modal yang ditanamkan investor. MVA dapat dijadikan sebagai indikator untuk perusahaan yang bertujuan pada kemakmuran pemegang saham. Dengan kata lain, MVA merupakan suatu konsep atau metode untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang eksternal. MVA mencerminkan persepsi pasar terhadap perusahaan, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana investor menilai kinerja dan prospek perusahaan. Namun di saat yang bersamaan, MVA juga sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar dan sentimen investor, yang dapat menyebabkan nilai MVA berfluktuasi secara signifikan meskipun kinerja operasional perusahaan tetap stabil.

Shareholder Value Added (SVA) merupakan konsep yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengukur kinerja perusahaan dari perspektif pemegang saham. Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi pemegang saham. SVA dihitung dengan mengurangi biaya modal dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan. SVA menjadi penting karena memberikan fokus pada penciptaan nilai jangka panjang, yang dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis dan investasi. SVA juga menjadi alat yang relevan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam konteks yang lebih luas. Meskipun memiliki kelebihan dalam memberikan fokus dan pengukuran yang jelas, SVA juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan.

Oleh karena latar belakang di atas, periode 2021-2024 dipilih untuk penelitian analisis kinerja bank digital karena pandemi *Covid-19* telah mempercepat digitalisasi dalam sektor perbankan, mengubah cara layanan keuangan disampaikan. Dampak ini mencakup peningkatan transaksi digital dan perubahan dalam profitabilitas bank, yang penting untuk analisis kinerja bank digital. Selama pandemi terjadi lonjakan signifikan dalam penggunaan layanan perbankan digital. Konsumen yang sebelumnya lebih memilih layanan tatap muka mulai beralih ke aplikasi mobile dan internet banking. Periode ini memberikan kesempatan

untuk mengevaluasi bagaimana digitalisasi mempengaruhi kinerja bank, termasuk pertumbuhan nasabah, volume transaksi, dan efisiensi operasional.

Selama rentang waktu ini, banyak negara mengeluarkan kebijakan dan regulasi baru untuk mendorong kemajuan digitalisasi dan stabilitas sektor perbankan. Penelitian ini dapat menganalisis bagaimana regulasi tersebut mempengaruhi kinerja bank digital dan strategi mereka dalam menghadapi tantangan. Periode ini juga mencakup pemulihan ekonomi pasca pandemi, yang memberikan konteks untuk menganalisis bagaimana bank digital beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang berubah dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga kinerja finansial mereka. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, periode 2021-2024 menjadi sangat relevan untuk penelitian analisis kinerja bank digital, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana sektor ini bertransformasi dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Tujuan dari analisis kinerja bank digital adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam bagi calon investor maupun investor mengenai kinerja dan stabilitas bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diharapkan dapat dievaluasi dari berbagai aspek penting seperti EVA, MVA, SVA, yang mencerminkan kinerja bank melalui konsep nilai tambah. Melalui pendekatan ini, analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi oleh bank digital, serta menilai kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan inovasi di sektor perbankan. Selain itu, dengan analisis ini dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan bank digital, serta memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana bank tersebut menciptakan nilai bagi pemegang saham dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai kinerja bank digital dengan memberikan kerangka analisis yang terukur dan sistematis, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Di sisi praktis, hasil dari analisis ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen bank digital dalam pengambilan keputusan strategis, serta membantu investor dalam menilai potensi investasi mereka. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori di sektor perbankan digital dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi kinerja bank, serta menawarkan rekomendasi yang dapat di implementasikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk memahami dinamika sektor perbankan digital, tetapi juga untuk mendorong inovasi dan praktik terbaik dalam industri yang terus berkembang ini. Sehingga penulis mengambil penelitian yang berjudul **“Analisis Kinerja Bank Digital Yang Terdaftar Di BEI**

Menggunakan Metode EVA, MVA, SVA. Studi Kasus Pada Bank Ditital Periode 2021-2024”

2. KAJIAN TEORITIS

Bank Digital

Melesatnya perkembangan teknologi seperti sekarang ini, melahirkan banyak sekali layanan digital. Kehadiran teknologi mampu mempermudah segala urusan dalam memberikan layanan berbasis digital untuk berbagai keperluan, salah satunya adalah bank digital. Dikutip dari peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 12/PJOK.03/2021, disebutkan bahwa bank digital merupakan sebuah layanan perbankan elektronik yang ditujukan untuk memaksimalkan pemanfaatan data nasabah sebagai upaya pemberian pelayanan yang lebih cepat, mudah, sesuai kebutuhan dan dapat dilakukan secara mandiri oleh nasabah dengan memperhatikan unsur keamanannya.

Economic Value Added (EVA)

Menurut Pratiwi Purba (2022) *Economic Value Added (EVA)* adalah salah satu metode pengukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan menciptakan nilai tambah dengan menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya.

Indikator Economic Value Added (EVA)

Melalui metode *Economic Value Added (EVA)* ini perusahaan mengharapkan gambaran tentang terjadinya peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang bersumber dari kinerja perusahaan sehingga para investor dapat mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Kemudian menurut (Rahmayanti, 2016) EVA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Economic Value Added} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

Dengan keterangan sebagai berikut: 1) NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) (L/R): Laba operasional bersih setelah pajak. Ini adalah laba yang dihasilkan dari operasi inti perusahaan, dikurangi pajak. 2) *Capital Charge*: biaya yang diperlukan untuk mengkompensasi risiko yang dihadapi oleh investor dengan jumlah modal yang diinvestasikan dalam suatu bisnis.

Market Value Added (MVA)

Menurut Brigham Eugene et.al, 2015 dalam (Pratiwi Purba, 2022) *Market Value Added* merupakan suatu nilai tambah yang diberikan pasar kepada ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Market Value Added (MVA)* adalah metode pengukuran kinerja keuangan yang

digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya.

Indikator Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) digunakan untuk menilai seberapa banyak nilai yang telah diciptakan oleh perusahaan di atas biaya modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. MVA dihitung dengan mengurangi nilai total modal yang diinvestasikan dalam perusahaan dari nilai pasar perusahaan itu sendiri. Kemudian menurut (Fauziah et al., 2024) MVA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Market Value Added} = \text{Nilai Perusahaan} - \text{Invested Capital}$$

Dengan keterangan sebagai berikut: 1) Nilai Perusahaan: Dihitung dengan mengalikan harga saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. 2) *Invested Capital*: Mencakup semua modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham dan kreditor.

Shareholder Value Added (SVA)

Shareholder Value Added (SVA) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa banyak nilai yang diciptakan oleh perusahaan untuk pemegang sahamnya selama periode tertentu.

Indikator Shareholder Value Added (SVA)

SVA berfungsi sebagai indikator kinerja yang penting bagi pemegang saham. Nilai SVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, sedangkan nilai SVA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan imbal hasil yang memadai dari investasi yang dilakukan. Menurut (Kassandra et al., 2021) *Shareholder Value Added* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Shareholder Value Added} = \text{Nilai Pasar Saham (t)} - \text{Nilai Pasar Saham (t-1)}$$

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan 5 sampel bank digital, yakni sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian.

No.	Nama Bank	Kode Emiten
1.	PT. Bank Jago Tbk	ARTO
2.	PT. Allo Bank Indoensia Tbk	BBHI
3.	PT. Bank Aladin Syariah	BANK
4.	PT. Bank Neo Commerce	BBYB
5.	PT. Bank Amar Indonesia Tbk	AMAR

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi Pustaka. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yakni *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *Shareholder Value Added* (SVA).

Setelah melakukan pengambilan data, peneliti akan melakukan analisis data dengan langkah – langkah berikut :

1) Pengumpulan Data

Pada tahap awal penelitian, diawali dengan pengumpulan data-data kuantitatif dan informasi berupa data keuangan yang didapat dari laporan keuangan bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data kemudian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari laporan keuangan yaitu bagian neraca dan laba rugi. Kedua laporan tersebut berisikan data-data keuangan yang diperlukan selama proses analisis data menggunakan metode EVA, MVA, dan SVA.

2) Analisis Data

Data penelitian yang telah diperoleh akan diolah melalui perhitungan matematis dengan rumus. Pengolahan data akan disesuaikan dengan rumus metode perhitungan EVA, MVA, dan SVA. Data yang sudah diolah kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

3) Penyajian Data

Hasil dari seluruh perhitungan data yang didapat akan dikelompokkan berdasarkan tahun perolehan data tersebut, yaitu mulai tahun 2021 hingga 2024. Setelah pengelompokan hasil perhitungan data sesuai tahun, kemudian akan dilakukan interpretasi hasil untuk menjelaskan atau memberi gambaran apa yang didapat dari penelitian ini melalui hasil perhitungan tersebut.

4) Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini akan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berupa hasil interpretasi output analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian ini akan menggambarkan secara keseluruhan kondisi keuangan bank digital tahun 2021 hingga tahun 2024 ditinjau dari analisis kinerja bank digital menggunakan metode EVA, MVA, dan SVA.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Hasil Uji *Economic Value Added* (EVA)

Tabel 2. Hasil Uji *Economic Value Added* (EVA).

Nama Perusahaan	EVA			
	2021	2022	2023	2024
PT. Bank Jago Tbk	Rp 219,090.79	Rp 68,420.41	Rp 180,203.61	Rp 342,055.10
PT. Allo Bank Indonesia Tbk	Rp 237,938,557,806.59	-Rp 68,228,416,687,104.20	Rp 308,376,727,264.51	Rp 362,824,341,581.15
PT. Bank Aladin Syariah	-Rp 9,472.56	-Rp 9,073.33	-Rp 44,429.08	Rp 142,759.02
PT. Bank Neo Commerce	-	Rp 388,469,674,394.58	Rp 302,533.92	Rp 753,449.63
PT. Bank Amar Indonesia Tbk	-Rp 227,869,807.73	-Rp 18,913,986.12	Rp 57,130.19	Rp 83,572.71

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, berikut adalah penyajian hasil analisis data mengenai *Economic Value Added* (EVA) untuk beberapa bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2024:

a. PT. Bank Jago Tbk

Pada tahun 2021, EVA positif sebesar Rp 219,090.79 menunjukkan bahwa Bank Jago berhasil menciptakan nilai tambah yang signifikan, dengan tingkat pengembalian yang lebih besar dibandingkan biaya modal. Meskipun EVA menurun menjadi Rp 68,420.41 pada tahun 2022, perusahaan masih mampu menciptakan nilai tambah. Pada tahun 2023 dan 2024, EVA kembali meningkat menjadi Rp 180,203.61 dan Rp 342,055.10, menunjukkan tren positif yang konsisten dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

b. PT. Allo Bank Indonesia Tbk

Pada tahun 2021, EVA sangat tinggi sebesar Rp 237.938.557.806,59, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah yang luar biasa. Namun, pada tahun 2022, EVA mengalami penurunan drastis menjadi -Rp 68.228.416.687.104,20, yang menunjukkan bahwa perusahaan gagal menciptakan nilai tambah dan mengalami kerugian yang signifikan. Meskipun EVA kembali positif pada tahun 2023 dan 2024, masing-masing

sebesar Rp 308.376.727.264,51 dan Rp 362.824.341.581,15, perusahaan harus tetap waspada untuk mempertahankan kinerja positif ini.

c. PT. Bank Aladin Syariah

Bank Aladin mengalami EVA negatif pada tahun 2021, 2022, dan 2023, dengan nilai masing-masing -Rp 9.472,56, -Rp 9,073.33, dan -Rp 44.429,08. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah dan mengalami penurunan kinerja. Namun, pada tahun 2024, EVA meningkat menjadi Rp 142,759.02, yang menunjukkan bahwa perusahaan mulai membalikkan keadaan dan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham.

d. PT. Bank Neo Commerce:

Pada tahun 2021 dan 2022, EVA Bank Neo Commerce juga negatif, masing-masing sebesar -Rp 388,469,674,394.58 dan -Rp 59.183,80, menunjukkan bahwa perusahaan gagal menciptakan nilai tambah. Namun, pada tahun 2023, EVA meningkat menjadi Rp 302.533,92 dan terus meningkat pada tahun 2024 menjadi Rp 753,449.63, menunjukkan perbaikan kinerja yang signifikan dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai bagi investor.

e. PT. Bank Amar Indonesia Tbk:

Bank Amar Indonesia mengalami EVA negatif pada tahun 2021 dan 2022, dengan nilai masing-masing -Rp 227.869.807,73 dan -Rp 18.913.986,12, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah. Namun, pada tahun 2023, EVA positif sebesar Rp 57.130,19 dan meningkat menjadi Rp 83.572,71 pada tahun 2024, menunjukkan bahwa perusahaan mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan dalam kinerjanya.

Hasil Uji Market Value Added (MVA)

Tabel 3. Hasil Uji Market Value Added (MVA).

Nama Perusahaan	MVA			
	2021	2022	2023	2024
PT. Bank Jago Tbk	Rp 13,847,984,545.00	Rp 13,847,982,523.00	Rp 13,847,890,308.00	Rp 13,850,275,746.00
PT. Allo Bank Indonesia Tbk	-Rp 1,291,588,909,908.00	-Rp 6,389,538,938,527.00	-Rp 6,863,345,879,088.00	-Rp 7,244,006,237,513.00
PT. Bank Aladin Syariah	Rp 13,132,777,329.00	Rp 14,514,767,810.00	Rp 14,618,747,359.00	Rp 14,618,801,270.00

PT. Bank		Rp	Rp	Rp
Neo	Rp	12,035,070,444.0	12,035,492,204.0	13,347,159,089.0
Commerce	9,418,789,379.00	0	0	0
PT. Bank				
Amar		Rp	Rp	Rp
Indonesia	Rp	15,204,895,118.0	18,377,798,969.0	18,377,755,185.0
Tbk	6,968,515,376.00	0	0	0

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, berikut adalah penyajian hasil analisis data mengenai *Market Value Added* (MVA) untuk beberapa bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2024:

a) PT. Bank Jago Tbk

MVA Bank Jago menunjukkan nilai positif pada semua tahun yang dianalisis, dengan angka masing-masing Rp 13.847.984.545' pada tahun 2021, Rp 13.847.982.523' pada tahun 2022, Rp 13.847.890.308' pada tahun 2023, dan Rp 13.850.275.746' pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Jago berhasil memberikan nilai tambah bagi pemegang saham melalui pertumbuhan nilai pasar saham yang stabil, serta mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.

b) PT. Allo Bank Indonesia Tbk

MVA untuk Allo Bank Indonesia menunjukkan nilai negatif yang signifikan pada semua tahun, dengan angka -Rp 1.291.588.909.908' pada tahun 2021, -Rp 6.389.538.938.527' pada tahun 2022, -Rp 6.863.345.879.088' pada tahun 2023, dan -Rp 7.244.006.237.513' pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah bagi pemegang saham, dan tidak dapat meningkatkan nilai pasar atas saham yang diterbitkan, yang mengindikasikan adanya tantangan besar dalam kinerja perusahaan.

c) PT. Bank Aladin Syariah

MVA Bank Aladin Syariah menunjukkan nilai positif pada semua tahun yang dianalisis, dengan angka Rp 13.132.777.329' pada tahun 2021, Rp 14.514.767.810' pada tahun 2022, Rp 14.618.747.359' pada tahun 2023, dan Rp 14.618.801.270' pada tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa Bank Aladin berhasil memberikan nilai tambah bagi pemegang saham melalui pertumbuhan nilai pasar saham yang konsisten.

d) PT. Bank Neo Commerce

MVA untuk Bank Neo Commerce juga menunjukkan nilai positif, dengan angka Rp 9.418.789.379' pada tahun 2021, Rp 12.035.070.444' pada tahun 2022, Rp 12.035.492.204' pada tahun 2023, dan Rp 13.347.159.089' pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan berhasil memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan menunjukkan pertumbuhan yang baik dalam nilai pasar saham.

e) PT. Bank Amar Indonesia Tbk

MVA Bank Amar Indonesia menunjukkan nilai positif pada semua tahun yang dianalisis, dengan angka Rp 6.968.515.376' pada tahun 2021, Rp 15.204.895.118' pada tahun 2022, Rp 18.377.798.969' pada tahun 2023, dan Rp 18.377.755.185' pada tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa Bank Amar berhasil memberikan nilai tambah bagi pemegang saham melalui pertumbuhan nilai pasar saham yang signifikan.

Hasil Uji Shareholder Value Added (SVA)

Tabel 4. Shareholder Value Added (SVA).

Nama Perusahaan	SVA			
	2021	2022	2023	2024
PT. Bank Jago Tbk	Rp 175.018.125.000.000	-Rp 170.154.750.000.000	-Rp 11.362.125.000.000	-Rp 6.506.248.047.000
PT. Allo Bank Indonesia Tbk	Rp 82.591.840.248.000	-Rp 44.296.700.000.000	-Rp 10.321.750.000.000	-Rp 12.820.520.490.600
PT. Bank Aladin Syariah	Rp 29.257.154.160.340	-Rp 9.533.615.227.425	-Rp 2.411.772.227.315	-Rp 6.067.972.894.000
PT. Bank Neo Commerce	Rp 22.365.188.341.638	-Rp 17.013.987.115.725	-Rp 2.516.112.476.911	-Rp 2.338.518.484.616
PT. Bank Amar Indonesia Tbk	Rp 803.510.000.000.000	Rp 1.146.795.184.320	Rp 1.654.298.528.400	-Rp 2.407.923.413.560

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, berikut adalah penyajian hasil analisis data mengenai *Shareholder Value Added* (SVA) untuk beberapa bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2024:

1) PT. Bank Jago Tbk

SVA Bank Jago menunjukkan nilai positif pada tahun 2021 sebesar Rp 175.018.125.000.000, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Namun, pada tahun 2022, SVA mengalami penurunan signifikan menjadi -Rp 170.154.750.000.000, dan terus negatif pada tahun 2023 dan 2024, masing-masing sebesar -Rp 11.362.125.000.000 dan -Rp 6.506.248.047.000. Hal ini

menunjukkan bahwa Bank Jago mengalami penurunan kemakmuran pemegang saham yang signifikan dari tahun sebelumnya.

2) PT. Allo Bank Indonesia Tbk

SVA untuk Allo Bank Indonesia menunjukkan nilai positif pada tahun 2021 sebesar Rp 82.591.840.248.000, yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Namun, pada tahun 2022, SVA mengalami penurunan menjadi -Rp 44.296.700.000.000, dan tetap negatif pada tahun 2023 dan 2024, masing-masing sebesar -Rp 10.321.750.000.000 dan -Rp 12.820.520.490.600. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemakmuran pemegang saham yang signifikan dari tahun sebelumnya.

3) PT. Bank Aladin Syariah

SVA Bank Aladin Syariah menunjukkan nilai positif pada tahun 2021 sebesar Rp 29.257.154.160.340, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Namun, pada tahun 2022, SVA mengalami penurunan menjadi -Rp 9.533.615.227.425, dan tetap negatif pada tahun 2023 dan 2024, masing-masing sebesar -Rp 2.411.772.227.315 dan -Rp 6.067.972.894.000. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Aladin mengalami penurunan kemakmuran pemegang saham yang signifikan dari tahun sebelumnya.

4) PT. Bank Neo Commerce

SVA untuk Bank Neo Commerce menunjukkan nilai positif pada tahun 2021 sebesar Rp 22.365.188.341.638, yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Namun, pada tahun 2022, SVA mengalami penurunan menjadi -Rp 17.013.987.115.725, dan tetap negatif pada tahun 2023 dan 2024, masing-masing sebesar -Rp 2.516.112.476.911 dan -Rp 2.338.518.484.616. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemakmuran pemegang saham yang signifikan dari tahun sebelumnya.

5) PT. Bank Amar Indonesia Tbk

SVA Bank Amar Indonesia menunjukkan nilai positif pada tahun 2021 sebesar Rp 803.510.000.000, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Pada tahun 2022, SVA meningkat menjadi Rp 1.146.795.184.320 dan Rp 1.654.298.528.400 pada tahun 2023, menunjukkan pertumbuhan yang positif. Namun, pada tahun 2024, SVA mengalami penurunan menjadi -Rp 2.407.923.413.560, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemakmuran pemegang saham yang signifikan dari tahun sebelumnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Economic Value Added (EVA), PT. Bank Jago Tbk menunjukkan kinerja yang positif dan konsisten dengan EVA sebesar Rp 219.090,79 pada tahun 2021. Sementara itu, PT. Allo Bank Indonesia Tbk mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan EVA mencapai Rp 237.938.557.806,59 pada tahun 2021, tetapi turun drastis menjadi -Rp 68.228.416.687.104,20 pada tahun 2022. Bank Aladin, Bank Neo Commerce, dan Bank Amar Indonesia menunjukkan perbaikan kinerja dengan EVA positif pada tahun 2024, masing-masing sebesar Rp 142.759,02, Rp. 753.449,63, dan Rp 83.572,71

Market Value Added (MVA) PT. Bank Jago Tbk menunjukkan kinerja yang sangat positif dengan MVA yang tetap positif pada semua tahun yang dianalisis. Di sisi lain, PT. Allo Bank Indonesia Tbk menghadapi tantangan besar dengan MVA negatif yang signifikan, tercatat -Rp 1.291.588.909.908' pada tahun 2021 dan terus menurun hingga -Rp 7.244.006.237.513' pada tahun 2024. Sementara itu, Bank Aladin mencatatkan MVA positif pada tahun 2024, dan Bank Neo Commerce juga menunjukkan pertumbuhan MVA pada tahun 2021

Shareholder Value Added (SVA) PT. Bank Jago Tbk mencatat SVA positif sebesar Rp 175.018.125.000.000 pada tahun 2021, sementara PT. Allo Bank Indonesia Tbk juga mengalami penurunan SVA dari Rp 82.591.840.248.000 pada tahun 2021 menjadi -Rp 44.296.700.000.000 pada tahun 2022 lalu PT. Bank Amar Indonesia Tbk menunjukkan pola yang berbeda dengan SVA positif sebesar Rp 803.510.000.000 pada tahun 2021, meningkat menjadi Rp 1.146.795.184.320 pada tahun 2022 dan Rp 1.654.298.528.400 pada tahun 2023, sebelum mengalami penurunan menjadi -Rp 2.407.923.413.560 pada tahun 2024.

Diakhir peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank digital, termasuk analisis perbandingan dengan bank konvensional. Penelitian juga dapat mengeksplorasi dampak dari regulasi dan kebijakan pemerintah terhadap pertumbuhan bank digital.

DAFTAR REFERENSI

- Amruddin. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Fadilah, A. N., Sabaruddin, G., & Kamaluddin, A. (2023). Buku ajar statistika dasar.
- Fauziah, S. R., Ramadhan, R., Arfiani, M., Handayani, M., Rudianto, T., Kadriyani, E., & Harahap, I. M. (2024).
- Hikmah, A. A., Murdiyanto, E., & Rahmawati, Z. (2023). Analisis kinerja keuangan

- pengelolaan alokasi dana desa berdasarkan rasio efektivitas, rasio efisiensi, dan rasio pertumbuhan pada Pemerintah Desa Kaliboto Kabupaten Blitar periode 2019-2021. *MASMAN: Master Manajemen*, 1(4), 13-26. <https://doi.org/10.59603/masman.v1i4.144>
- Irawan, F., & Manurung, N. Y. (2020). Analisis economic value added (EVA) dan market value added (MVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. *Pajak dan Keuangan*, 2, 35. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v2i1.999>
- Kasandra, M. S., Djoni, D., & Afiyanti, T. F. (2021). Kinerja keuangan berbasis value added menggunakan konsep EVA, MVA, REVA, FVA, dan SVA pada perusahaan semen kategori indeks LQ45. 1(3), 515. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3008>
- Kurniawati, D., Akbar, T., & Hendratmoko, S. (2022). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada PT Petrosea Tbk (Studi empiris di Bursa Efek Indonesia) periode 2014-2021. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 246-256. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v2i4.185>
- Manurung, S. (2023). Kinerja keuangan dengan metode economic value added (EVA). *Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 1(6), 377. <https://doi.org/10.61132/menawan.v1i6.434>
- Marginingsih, R. (2022). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA dan MVA pada PT Electronic City Indonesia Tbk. *Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 148. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i2.13054>
- Maslahah, & Sulistiawati. (2024). Pentingnya regulasi dalam mendukung transformasi digital di industri keuangan (fintech). *Ekonomi dan Keuangan*, 2, 319. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i6.1144>
- Pratiwi Purba, A. (2022). Economic value added (EVA) dan market value added (MVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan pada PT BNI (Persero) Tbk. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 6(2), 3. <https://doi.org/10.33884/jab.v6i2.5562>
- Purwanto, S., & Perkasa, D. H. (2024). Analisis transformasi bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. *Akuntansi*, 4, 624. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v4i1.118>
- Rahmayanti, R. (2016). Analisis economic value added (EVA) pada PT Menacom Medan.
- Simatupang, S., Sinaga, O. S., Manurung, S., Ambarita, M. H., & Mokodongan, E. N. (2025). Bank digital dan kepercayaan konsumen. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.47532/jis.v7i2.1090>
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wulandari, E. A. (2023). Menganalisis sejarah perkembangan perekonomian. *Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 2. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.18355>